

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat verbal yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sedangkan proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi dapat disebut dengan komunikasi. Hakikat bahasa oleh pakar linguistik biasanya didefinisikan bahwa bahasa merupakan “satu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”.¹

Bahasa juga merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia, hubungan antara manusia dan bahasa sangat erat karenanya juga bahasa dapat membentuk sebuah komunitas. Terdapat banyak definisi tentang bahasa diantaranya adalah menurut Kridalaksana yang menyatakan bahwa Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.² sependapat dengan Kridalaksana, Suparno sebagaimana dikutip dalam buku Kasak kusus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi oral yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia (masyarakat) sebagai alat komunikasi atau berinteraksi. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok orang (masyarakat) untuk berkomunikasi serta bersifat arbitrer yang berarti dapat digunakan sewenang-wenang dan mana suka.

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Putra, 2015), 30.

² Moh. Hafid Effendi, *Kasak Kusus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 82.

Bahasa ketika dipandang sebagai sebuah sistem menandakan bahwa bahasa memiliki sifat yang mengatur serta memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang harus dipatuhi yang terkadang tanpa sadar digunakan oleh pembicara ketika berkomunikasi dalam sebuah komunitas yang telah saling memahami. Dari hal diatas dapat kembali disimpulkan bahwa bahasa memiliki sistem yang tidak dapat di laggar aturan-aturannya serta memiliki pola dan aturan dalam penggunaannya dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami sebuah bahasa atau suatu tuturan.

Indonesia Lawyers Club adalah acara yang dibawakan oleh Karni Ilyas di Stasiun televisi nasional TV One, talk show ini mengangkat tema-tema yang sedang hangat diperbincangkan di kalangan masyarakat dengan menghadirkan beberapa narasumber yang handal di bidangnya. Dan pada tanggal 21, Januari 2020 Acara Indonesia Lawyers Club ini mengangkat sebuah tema yang tengah menjadi perbincangan hangat yaitu “Siapa Di Balik Raja Baru” yang pada acara tersebut berisi narasumber-narasumber dari berbagai kalangan termasuk dari pihak kepolisian polres Purworejo dimana raja dan ratu dari keraton Agung sejagat di amankan.

Pengangkatan tema ini sebagai jawaban dari kemunculan banyak kerajaan-keajaan baru di indonesia salah satu diantaranya adalah kerajaan Agung sejagat yang terdapat di daerah Purworejo Jawa tengah, kemunculan kerajaan ini menjadi tanda tanya besar di benak masyarakat luas, karena keberadaan kerajaan ini yang sama sekali tidak ada dalam sejarah kerajaan bangsa Indonesia di masa lampau.

Seiring banyaknya pemberitaan mengenai kerajaan Agung sejagat ini mulai memicu munculnya banyak kerajaan-kerajaan baru lainnya yang muncul melalui pemberitaan, tentu saja ini merupakan hal baru bagi masyarakat Indonesia umumnya. Pada tanggal 12 Januari 2020 Toto sudarto beserta sang Istri yang menobatkan diri mereka sebagai raja dan ratu keraton agung sejagat melakukan konferensi pers dengan beberapa pernyataan yang menjadi kontroversi di kalangan masyarakat Indonesia hingga pada tanggal 14 Januari 2020 mereka berakhir di balik jeruji besi dengan tuduhan penyebaran berita bohong atau hoaks.

Pada kesempatan kali ini penulis melakukan penelitian analisis wacana kritis pada acara Indonesia lawyers club yang bertemakan “siapa di balik raja baru” dengan memfokuskan analisis wacana kritis persepektif Norman Fairclough. Model yang di kemukakan Norman Fairclough juga di sebut sebagai model perubahan sosial (*Social Change*). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa.³ Yaitu wacana dalam penggunaan bahasanya menunjuk pada praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu untuk merefleksikan sesuatu.

Wacana merupakan salah satu satuan bahasa terlengkap dan direalisasikan dalam bentuk karangan, kata wacana sendiri banyak di gunakan dalam berbagai bidang ilmu pegetahuan dari bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan beragamnya definisi, atau pengertian dari wacana, sehingga pemaknaan kata

³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015), 286.

wacana bergantung pada lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.

Beberapa tokoh mendefinisikan wacana diantaranya ialah definisi wacana yang dimukakan oleh Cook, yaitu wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.⁴ Halliday dan Hasan berpendapat wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, klausa, atau kalimat).⁵

Analisis wacana Kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu di gunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang di pakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.⁶

Analisis wacana kritis di pakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu analisis wacana Kritis digunakan untuk mengkritik. Analisis wacana kritis dalam konteks kehidupan sehari-hari

⁴ Guy Cook, *Discourse* (Oxford: Oxford University Press, 1989), Hlm. 6-7, Dalam Aris Badara, *Analisis Wacana: Metode, Dan Penerapannya Pada Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 16-17.

⁵ M.A.K. Halliday Dan Ruqayya Hasan, *Cohesion In English*, (London, New York: Longman, 1976), 2., Dalam Ibid, 17.

⁶ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), 50.

digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni (pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain). Analisis wacana kritis digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan menganalisis, dan mengeritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. Analisis wacana kritis berkaitan dengan studi analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. Habermas mengemukakan pendapatnya tentang analisis wacana kritis bahwa analisis wacana kritis bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan.⁷

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang di dasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu model yang di kemukakan oleh Fairclough sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social Change*). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada Bahasa.

Memandang bahasa sebagai praktik sosial semacam ini mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang yang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas. Pandangan semacam ini tentu saja menolak pandangan bahasa sebagai term individu. Kedua model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. disini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi

⁷ Ibid., 53.

sosial lain yang di hubungkan dengan relasi spesifik dari intitusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.⁸

Di dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai suatu studi bahasa. Memang, analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis relatif berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis bukan digambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang di maksud di gunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu.⁹

Alasan peneliti memilih topik “Analisis Wacana Kritis Dalam Indonesia Lawyers Club Siapa Di Balik Raja Baru” adalah untuk mengetahui pemakaian bahasa yaitu melalui pendekatan analisis wacana kritis mengenai penerapan dimensi tekstual dalam persepektif Norman fairclough, sebagaimana telah di singgung diatas analisis wacana kritis persepektif Norman fariclough ini memiliki tiga dimensi yaitu, dimensi teks, dimensi *Discourse practice*, dan dimensi *Social Practice*, dan pada kesempatan kali ini peneliti memfokuskan penelitian pada dimensi teks hal ini di karenakan peneliti merasa dimensi teks lebih tepat dengan objek penelitian ini yang berupa tayangan dari acara Indonesia *lawyers club*. Acara Indonesia *lawyers club* yang menjadi objek peneliti adalah pada tema siapa dibalik raja baru yang disiarkan oleh stasiun TV One pada tanggal 21, Januari 2020.

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015), 286.

⁹ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Media* (Jakarta: Kencana, 2012), 28.

B. Rumusan Masalah

Pada bagian ini penulis akan membahas rumusan masalah, sebagaimana yang di katakan Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D menyatakan bahwa Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, sejalan dengan pernyataan sebelumnya Mahsun dalam bukunya yang berjudul Metode penelitian bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya menyatakan bahwa rumusan masalah berisi uraian tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian.

Pada penelitian kali ini penulis meneliti Analisis wacana kritis Pada acara Indonesia lawyers club yang tayang pada 20 Januari 2020, dengan menggunakan satu dimensi yaitu dimensi tekstual dengan unsur representasi pada bentuk koherensi antar anak kalimat. Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah “Bagaimanakah analisis tekstual persepektif analisis wacana kritis Norman fairclough pada bentuk koherensi dalam program Indonesia lawyers club “Siapa Dibalik Raja Baru” ?”.

C. Tujuan Penelitian

Pada bagian tujuan penelitian ini berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah serta penjelasan diatas maka tujuan penelitian kali ini adalah untuk mendeskripsikan analisis tekstual persepektif analisis wacana kritis Norman fairclough pada bentuk koherensi dalam program Indonesia lawyers club “Siapa Dibalik Raja Baru”.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat diantaranya adalah :

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan pengetahuan tentang analisis wacana kritis terutama analisis wacana kritis pada persepektif Norman fairclough.

2. Kegunaan praktis

Adapun kegunaan praktis pada penelitian kali ini diantaranya :

a. Bagi peneliti

Dapat membagi ilmu kebahasaan khususnya pada analisis wacana kritis Norman fairclough

b. Bagi lembaga Intitut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi yang dapat menjadi rujukan bagi segenap *Civitasacademica* IAIN Madura pada Umumnya, terutama untuk mahasiswa fakultas tarbiyah, serta bagi mahasiswa program studi bahasa Indonesia khususnya. Agar mengetahui tentang analisis wacana kritis persepektif Norman fairclough.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru serta wawasan yang baru tentang analisis wacana kritis persepektif Norman fairclough, agar menjadikan kita lebih berfikir aktif mengenai teori-teori keilmuan kebahasaan yang dapat berkembang seiring waktu.

E. Definisi Istilah

Berikut ini adalah istilah-istilah yang penulis gunakan agar dapat memahami proposal penelitian sebagaimana terdapat di Judul proposal, diantaranya :

1. Analisis Wacana Kritis

Sebagaimana menurut Fairclough dan Wodak, Analisis wacana Kritis melihat wacana adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Penggambaran wacana sebagai praktik sosial ini menyebabkan hubungan dialektis antara suatu peristiwa dengan situasi, institusi, dan struktur sosial pembentuknya. Dalam analisis wacana kritis bagaimana melalui bahasa dapat menyelidiki kelompok sosial yang bertarung dan mengajukan dengan versinya masing-masing.

2. Indonesia *Lawyers Club*

Adalah acara talkshow yang disiarkan di tv one. Acara ini menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan di pandu oleh Karni Ilyas. Bang karni begitu sapaan akrabnya merupakan wartawan senior dan memiliki latar belakang pendidikan hukum.

Pada awalnya acara ini bernama Jakarta Lawyers Club, di karenakan pembahasannya semakin meluas maka nama Jakarta lawyers Club ini di ganti dengan Indoneisa lawyers Club acara talk show ini. Merupakan program andalan dari stasiun televisi TV ONE. Dengan mengangkat berbagai tema yang sedang hangat serta turut menghadirkan para ahli dalam bidangny ataupun aktor-aktor yang di perbincangkan secara langsung.

Format acara Indonesia lawyers club adalah diskusi dengan dipandu oleh seorang moderator (Karni Ilyas). Sesuai namanya, Indonesia lawyers club sebenarnya bertujuan untuk memberi pemahaman mengenai hukum. Pada awal-awal acara ini disiarkan, menghadirkan banyak narasumber yang berasal dari profesi di bidang hukum. Akan tetapi pada perkembangannya Indonesia lawyers club membahas permasalahan atau isu-isu yang lebih luas.¹⁰

F. Kajian Terdahulu

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Nur Indah Solikhati, Hari Bakti Maerdikantoro, 2017	Analisis Tekstual Dalam Konstruksi Di Metro TV Dan NET Dalam Persepektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Analisis wacana Kritis Norman Fairclough terhadap konstruksi wacana berita korupsi pada Metro TV dan NET. Hasilnya analisis ini meliputi dimensi tekstual yang dibedah melalui tiga tahap yakni tahap deskripsi, interpretasi, eksplanasi. Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Solikhati dan Hari Bakti Maerdikantoro adalah menggunakan objek yang berbeda, yaitu berita korupsi di Metro TV dan NET.

¹⁰ Agus Ganjar Runtiko, "Analsis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode 'Negara Penceklik, Perokok Dicekik?'" *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2, (Desember, 2016): 140.

Rengganis Citra Cenderamata, Nani Darmayanti, 2019	Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring	<p>Analisis ini persepektif Faiclough , pada kajian terhadap teks media dalam penelitian ini ditinjau dari sudut pandang bahasa dan dunia sosial.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Rengganis Citra Cenderamata dan Nani Darmayanti adalah menggunakan tiga dimensi sekaligus yaitu, <i>Text, Discourse Practice</i>, dan <i>Discourse practice</i> serta pada empat media Daring sekaligus yaitu, Detik.com, Liputan 6.com, Tempo.co, Tribunnews.com.</p>
Moulidvi rizki permita, 2019	Bencana lumpur lapindo: Analisis wacana kritis Norman fairclough	<p>Analisis wacana kritis Norman fairclough ini adalah analisis pemberitaan mengenai lumpur lapindo yang diterbitkan oleh media VIVA.co.id, dengan di analisis dari tiga dimensi sekaligus yaitu teks, <i>discourse practice</i>, dan <i>sociocultural practice</i>,</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Pada penelitian yang dilakukan oleh Moulidvi rizki permita ini meggunakan tiga di mensi sekaligus yaitu pada dimensi teks, <i>discourse practice</i>, <i>sociocultural practice</i>. Pada Media VIVA.co.id</p>

Ni nyoman ayu suciartini, 2017	Analisis wacana kritis “semua karena Ahok” program mata Najwa Metro TV	<p>Pada Analisis ini menggunakan persepektif Teun Van Dijk, pada Acara mata Najwa yang ditayangkan di Metro Tv dengan menganalisis dengan tiga sturktur yang telah dikemukakan oleh Teun van dijk yaitu sturktur mikro, struktur makro, dan superstrukturu</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Ni nyoman ayu suciarti menggunakan Analisis wacana kritis Teun van dijk.</p>
Tri rina budiwati, 2011	Representasi wacana gender dalam ungkapan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Analisis wacana kritis	<p>Pada penelitian ini adalah menganalisis wacana gender dalam ungkapan atau idiom bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di dasarkan pada analisis wacana kritis.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Tri rina budiwati adalah menganalisis wacana gender, pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.</p>

G. Kajian Pustaka

1. Wacana

Kata “Wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian, definisi, dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal

tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.¹¹

Wacana adalah 1. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang berhubungan proposisi yang satu dengan dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. 2. kesatuan berbahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensidan kohesi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.¹²

Beberapa definisi lain yang relatif penting berkaitan dengan wacana ialah definisi yang dikemukakan oleh Cook, yaitu wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.¹³

Halliday dan Hasan berpendapat wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, kalaula, atau kalimat),. Ada dua hal yang dapat dikaji sehubungan dengan kesatuan bahasa yang di kemukakan oleh Halliday dan Hasan tersebut. *Pertama*, unsur yang abstrak yang digunakan untuk mengerjakan bahasa dan untuk mengetahui bagaimana aturan-aturan bahasa itu bekerja. *Kedua*, unsur yang di gunakan untuk

¹¹ Sara Mills, *Discourse* (London And New York, Routledge, 1997), hlm., 1-8 Dalam Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 16.

¹² J.S. Badudu, Dalam Eriyanto *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015), 2.

¹³ Guy Cook , *Discourse* (Oxford: Oxford University Press, 1989), 6-7. Dalam Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode Dan Peneapannya Ada Wacana Media* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 17.

berkomunikasi.¹⁴ Apabila dirujuk pendapat Cook yang mengatakan, “*This latter kind of language – language in use, for communication is called discourse.....*”¹⁵ maka bahasa untuk berkomunikasi itulah yang dinamakan wacana.

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas.¹⁶

2. Analisis Wacana Kritis

a. Teori Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor.¹⁷

Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat

¹⁴ A. Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 2. Dalam Ibid

¹⁵ Cook, Dalam Ibid.

¹⁶ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Penerbit YRAMA WIDYA, 2009), 49.

¹⁷ Ibid.,

berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain. Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.¹⁸

Analisis wacana (atau yang disebut dengan analisis wacana kritis) adalah pendekatan yang relatif baru dari sistematika pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik yang kritis. Hal ini dikemukakan oleh Barker and Galasinski 2001; Fairclough 1995; Gavey 1997; Gray; 1999; Hinshaw, Feetham and Shaver 1999; McNay 1992; Philip and Hardy 2002; Philips and Jorgensen 2002; Titscher, Meyer, Wodak and Vetter 2000; Wodak and Meyer 2001; Wood and Kroger 2000. Analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik analisis wacana kritis mungkin dilakukan dengan cara berbeda, tetapi sama semua variasi prosedur mempunyai beberapa tujuan dan asumsi.¹⁹

Menurut Fairclough dan Wodak (1997) Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid., 50.

peristiwa deskriptif dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi.

Bersumber dari tulisan Teun A. van Dijk, Norman Fairclough, dan Wodak terdapat lima karakteristik penting dari analisis wacana kritis sebagaimana telah terangkum oleh Eriyanto di dalam bukunya *Analisis wacana pengantar teks media* diantaranya :

1) Tindakan

Prinsip pertama, wacana di pahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam itu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan di tempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Orang yang sedang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan seperti ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti halnya ketika seorang mengigau atau di bawah pengaruh hipnotis. Akan tetapi seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

Pemahaman seperti itu, terdapat beberapa konsekuensi di dalam memandang wacana. Pertama, wacana di pandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.²⁰

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015), 8.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Merujuk pada pandangan Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan *dengan siapa* dan *mengapa*; dalam jenis khalayak dan situasi *apa*; melalui medium *apa*; *bagaimana* perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.²¹

Beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, agama dan banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, *Setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. *Setting*, seperti tempat privat atau publik dalam suasana formal atau informal, atau pada ruang tertentu akan memberikan wacana tertentu pula.²²

3) Histori

Salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis

²¹ Guy Cook, *The Discourse Of Advertising* (Lodon And New York: Routledge, 1994), 1. Dlm Aris Badara, *Analisis Wacana : Teori, Metode Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 30.

²² *Ibid*, 31.

diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana berkembang atau di kembangkan seperti itu, mengapa bahasa digunakan seperti itu, dan seterusnya.²³

4) Kekuasaan

Di dalam analisis wacana kritis juga dipertimbangkan elemen kekuasaan (*Power*) di dalam analisisnya setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

Kekuasaan, hubungannya dengan wacana ialah sebagai suatu kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol yang dimaksud dalam konteks ini tidak harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental dan psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak sesuai dengan yang diinginkannya. Mengapa hanya bisa dilakukan oleh kelompok dominan ? Karena menurut Van Dijk kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.²⁴

5) Ideologi

Ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam dalam analisis wacana yang bersifat kritis, hal tersebut karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik

²³ Ibid.

²⁴ Ibid, 32.

ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori kalsik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan, untuk mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak sah dan benar.

Van dijk menyatakan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungna masalah mereka, serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Pandangan ideologi yang disampaikan Van dijk terdapat beberapa implikasi mengenai yang berkaitan dengan ideologi, sebagaimana penjelasan berikut.

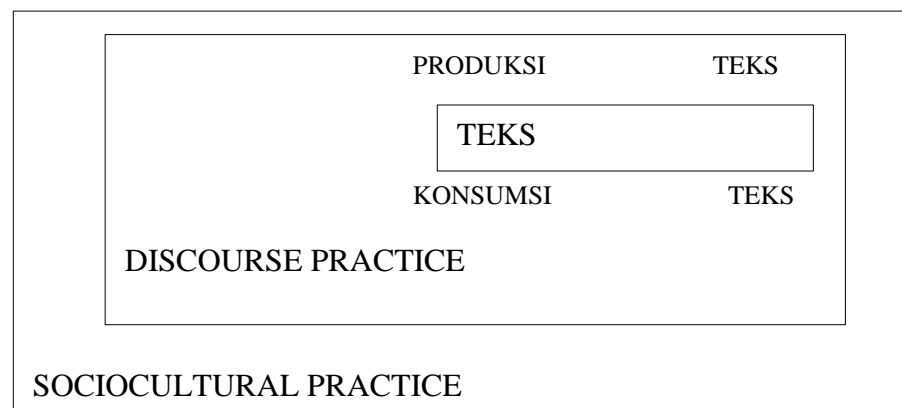
Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual, ia membutuhkan *share* diantara anggota kelompok organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Adapun hal yang di *share* tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas dari kelompok, yang membedakannya dengan kelompok lain.²⁵

b. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*Social Change*).

Gambar 1.1 Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



²⁵ Teun Van Dijk (Ed.), *Discourse As Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2 (London, Sage Publication, 1997) hlm. 25. Dlm Ibid., 34.

Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sesuatu. Fairclough membagi analisis wacana dalam 3 dimensi yaitu :

1) Teks

Dimensi teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough,²⁶ menurut Fairclough setiap teks pada dasarnya dapat diuraikan dan dianalisis dengan menggunakan tiga unsur berikut :

a) Representasi

Pada unsur Representasi ini hal yang ingin dilihat adalah bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun yang di tampilkan dan digambarkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal yakni bagaimana seorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

Representasi dalam anak kalimat, pada aspek ini berhubungan dengan seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam sebuah teks, dalam hal ini adalah

²⁶Uraian Mengenai Elemen Teks Ini Didasarkan Dan Disarikan Dari Tilsan Fairclough Berikut: Norman Fairclough, *Media Discourse*, London, Edward Arnold, 1995, Terutama hlm. 103-149; Norman Fairclough, "Discourse And Text Inguisitics And Intertextual Analysis Within Discourse Analysis", Dalam *Critical Discourse Analysis*, London And New York, Longman, 1998, 186-214, Norman Fairclough, *Discourse And Social Change*, Cambridge, Polity Press, 1992, 169-199.

berkenaan dengan bahasa yang dipakai menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosa kata. Kosa kata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam suatu kategori.²⁷ *Kedua*, pilihan yang didasarkan pada tingkat grammar (tata bahasa), pada tingkat bahasa analisis Fairclough dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses atukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan atukah proses mental. Ini terutama didasarkan pada bagaimana suatu tindakan hendak digambarkan. Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek+verb+objek), sedangkan pada bentuk partisipan, diantaranya melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan. Sebagai pelaku umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, dimana seorang aktor ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan seseorang pada objek/ seseorang.

²⁷ Ibid., 290.

Sebagai korban (atau objek) menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain.²⁸

Representasi dalam kombinasi anak kalimat adalah antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. *Pertama*, Elaborasi, anak kalimat satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. *Kedua*, perpanjangan, dimana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Disini fungsi anak kalimat kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. *Ketiga*, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain.²⁹

Representasi dalam angkaian antar kalimat, jika pada aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua kalimat digabung, maka pada aspek representasi ini berhubungan dengan

²⁸ Ibid., 292-293.

²⁹ Ibid., 294-295.

bagaimana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.³⁰

b) Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Menurut Fairclough disini terdapat tiga kategori partisipan utama dalam media yaitu : (a) wartawan (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), (b) Khalayak media, dan (c) partisipan publik, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya.

Pusat atau titik perhatian dari analisis hubungan, adalah bagaimana pola hubungan diantara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan publik, baik politisi, pengusaha, atau lainnya dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan publik tadi. Semua hubungan yang telah di sebutkan tadi diamati dari teks. Tentang bagaimana relasi itu dikonstruksi dalam media di antara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya adalah bagian yang penting dalam memahami pengertian umum relasi

³⁰ Ibid., 296.

antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang.

Dua hal berikut ini merupakan hal yang penting dalam Analisis hubungan. Pertama jika dikatakan bahwa media adalah ruang sosial di mana masing-masing kelompok yang ada dalam masyarakat akan saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari penguah agar lebih diterima oleh publik, maka analisisnya akan memberi informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ditampilkan dalam teks.³¹ Biasanya kelompok-kelompok yang memiliki posisi atau kedudukan tinggi akan mendapatkan tempat yang lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan kelompok yang minoritas.

Kedua analisis hubungan ini juga penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak di tempatkan dalam pemberitaan. Dengan kata lain bagaimana sebuah teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun.³²

c) Identitas

Pada unsur Identitas ini adalah Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita di tampilkan dan digambarkan dalam teks.³³ Dalam unsur Identitas ini Fairclough menekankan pada bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksikan dalam sebuah teks berita.

³¹ Ibid., 301.

³² Ibid., 303.

³³ Ibid., 289.

Menurut Fairclough bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasikan dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat, yaitu di posisi manakah wartawan tersebut mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok mana? Apakah wartawan yang ingin mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok khalayak ataukah mengidentifikasikan dirinya sebagai secara mandiri dalam arti dirinya sebagai wartawan.³⁴

2) Discourse Practice

Pada dimensi discourse practice ini Fairclough memusatkan perhatian pada produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi.³⁵ Menurut Fairclough dari discourse practice ini terdapat dua sisi, yaitu produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak)

Dalam sebuah teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Dari berbagai faktor yang kompleks tersebut, terdapat tiga aspek yang penting, Pertama dari sisi individu wartawan itu sendiri. Kedua dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media (hubungan antara redaktur, redaktur pelaksana, reporter dan sebagainya) maupun dalam bidang lainnya dalam satu media (periklanan, pemasaran, distribusi, dan sebagainya). Ketiga praktik kerja atau rutinitas

³⁴ Ibid., 304.

³⁵ Ibid., 316.

kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan, editing, sampai muncul sebuah tulisan di media.³⁶ Pada praktik wacana ini ketiga elemen tersebut merupakan aspek penting dalam suatu media yang saling berkaitan dalam sebuah proses produksi suatu wacana.

3) Sociocultural Practice

Analisis dimensi Sociocultural practice didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media.³⁷ Dimensi ini bisa disebut sebagai analisis tingkat makro struktural yang didasarkan pada pendapat konteks sosial yang merupakan konteks diluar media memiliki pengaruh atau dapat mempengaruhi yang terdapat dalam ruang media. Terdapat tiga level analisis pada sociocultural practice ini diantaranya :

a) Situasional

Sebuah teks yang muncul pada umumnya ada pada kondisi atau situasi yang khas serta unik, dengan kata lain pada analisis ini sebuah teks di analisis pada bagaimana sebuah teks di produksi dengan memperhatikan aspek situasional aspek tersebut di produksi.

b) Institusional

Pada level ini merujuk pada bagaimana sebuah institusi atau organisasi dalam praktik produksi wacana, institusi disini

³⁶ Ibid., 317.

³⁷ Ibid., 320.

bisa berasal dari dalam organisasi ataupun media itu sendiri ataupun bisa berasal dari kekuatan di luar institusi media itu yang bisa menentukan proses produksi berita.

c) Sosial

Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media di tentukan oleh perubahan masyarakat.³⁸ Dari penegasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pada level analisis ini perkembangan sistem ekonomi, sistem politik serta perkembangan budaya pada masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan pada wacana media.

³⁸ Ibid., 325.